

IMPLIKASI PEMBIAYAAN *MUSYARAKAH* TERHADAP
NASABAH MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM PADA
PT BANK MUAMALAT INDONESIA Tbk CABANG
PEKANBARU.

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Meyelesaikan
Study Pada Program Ekonomi Islam
Guna Memperoleh Gelar SE.I



DISUSUN OLEH :

RIKO ANTONI

10525002448

PROGRAM S1

JURUSAN EKONOMI ISLAM

FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN SYARIF KASIM

RIAU

2010

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“Implikasi Pembiayaan *Musyarakah* Terhadap Nasabah Menurut Perspektif Ekonomi Islam Pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Pekanbaru”** Permasalahan dalam penelitian ini ialah, pertama, bagaimana pembiayaan *musyarakah* pada Bank Muamalat cabang Pekanbaru. Kedua, apa saja kendala dalam pembiayaan *musyarakah*. Ketiga, bagaimana implikasi pembiayaan *musyarakah* terhadap Nasabah Pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Pekanbaru. Keempat Analisa Hukum Islam Tentang Implikasi Pembiayaan *Musyarakah* Terhadap Nasabah.

Adapun kegunaan dari penelitian ini ialah untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta intelektual dalam bidang Perbankan Syari’ah khususnya tentang pembiayaan *musyarakah*.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah dengan cara : Observasi, Wawancara, dan Dokumen. Dengan teknik pengumpulan data tersebut setelah penulis dapatkan data yang dibutuhkan, kemudian dianalisa dengan teknik *Diskriptif Kualitatif*, ialah menganalisa data dengan cara mengklasifikasikan data-data berdasarkan katagori-katagori atas dasar persamaan jenis dengan data tersebut kemudian diuraikan sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah yang diteliti.

Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembiayaan *musyarakah* yang disalurkan Bank Muamalat Indonesia Cabang Pekanbaru tidak berbelit-belit dan sesuai prosedur. Pembiayaan *musyarakah* disalurkan dalam bentuk usaha perternakan, rumah bersalin, budi daya ikan, dan perdagangan.

Kendala yang terjadi dalam pembiayaan *musyarakah* antara lain menentukan usaha yang cocok untuk disyirkahkan dan sesuai dengan program bank yang tersedia, sehingga proses kerja dan pengawasan yang perlu lebih ekstra dalam pelaksanaan pembiayaan *musyarakah* dibandingkan dengan *murabahah*

Dari pembiayaan *musyarakah* yang disalurkan Bank Muamalat Indonesia cabang Pekanbaru mendapat nilai positif bagi pertumbuhan ekonomi nasabah

karena dengan pembiayaan *musyarakah* mereka bisa menikmati perkembangan usaha yang mereka jalani.

Kemudian dengan memperhatikan tentang implikasi pembiayaan *musyarakah* terhadap nasabah dimana dengan pembiayaan *musyarakah* yang didapatkan di Bank Muamalat sangat membantu pertumbuhan ekonomi nasabah sehingga perekonomian masyarakat menjadi kuat sebagaimana perintah Allah dan Rasulnya janganlah kamu meninggalkan kaum yang lemah baik lemah mental, fisik, ekonomi, apalagi aqidah.

DAFTAR ISI.

PENGESAHAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Perumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	6
E. Metodologi.....	7
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II GAMBARAN UMUM BANK MUAMALAT	12
A. Sekilas Tentang Bank Muamalat Indonesia	12
B. Perkembangan Bank Muamalat Indonesia Cabang Pekanbaru	24
C. Diskripsi Tugas Dan Tanggung Jawab Pada Bank Muamalat Cabang Pekanbaru	25
BAB III TINJAUAN TIORITIS TENTANG PEMBIAYAAN	
MUSYARAKAH	33
A. Pegertian Pembiayaan <i>Musyarakah</i>	33
B. Landasan Syari'ah	36

C. Prinsip Bagi Hasil Pembiayaan <i>Musyarakah</i>	37
D. Manfaat Pembiayaan <i>al-Musyarakah</i>	40
E. Ketentuan Pembiayaan <i>Musyarakah</i>	41

BAB IV IMPLIKASI PEMBIAYAAN MUSYARAKAH TERHADAP

NASABAH MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI

ISLAM 44

A. Pembiayaan <i>Musyarakah</i> Pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Pekanbaru	44
B. Kendala-Kendala dalam Pembiayaan <i>Musyarakah</i> Pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Pekanbaru	49
C. Implikasi Pembiayaan <i>Musyarakah</i> Terhadap Nasabah	52
D. Analisa Hukum Islam Tentang Implikasi Pembiayaan <i>Musyarakah</i> Terhadap Nasabah	57

BAB V KESIMPULAN 61

A. Kesimpulan	61
B. Saran-saran	62

DAPTAR PUSTAKA 64

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Syari'ah Islam merangkum seluruh aspek kehidupan baik ritual (ibadah) maupun sosial (muamalah). Ibadah diperlukan untuk menjaga ketaatan dan keharmonisan hubungan manusia dengan kholiknya. Sedangkan muamalah merupakan peraturan-peraturan Allah yang harus diikuti dan ditaati dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga kepentingan manusia. Selain mempunyai cakupan yang luas dan fleksibel, muamalah tidak membedakan antara muslim dan non muslim.

Sifat muamalah dalam sektor ekonomi yang merupakan prinsip adalah larangan riba, sistem bagi hasil, pengembalian keuntungan, penanganan zakat, dan lain-lain.

Salah satu lembaga yang menerapkan prinsip ekonomi Islam adalah perbankan Syari'ah. Bank Syari'ah juga sebagai intermediasi *intitution*, merupakan salah satu aplikasi dari sistem syari'at Islam yang merupakan bagian dari nilai-nilai dan ajaran Islam yang mengatur tentang perekonomian umat dan tidak terpisahkan dari aspek-aspek lain ajaran Islam yang komprehensif dan universal, Bank Syari'ah dapat diterapkan dalam setiap waktu dan tempat tanpa ada perbedaan ras, suku, golongan dan agama sesuai prinsip Islam sebagai *Rahmatan Lil Alamin*.¹

Sekalipun masyarakat Indonesia merupakan masyarakat muslim terbesar di dunia, kehadiran bank yang bersipat Syari'ah masih relatif baru, yaitu baru sekitar

¹ Merza Gamal, *Aktipis Ekonomi Syari'ah Catatan Dakwah Seorang Praktisi Perbankan Syari'ah*, (Pekanbaru :UNRI Press tth), Cet. 1. h. 64.

tahun 1990an. Namun demikian diakui tentang bank Syari'ah sebagai basis-basis ekonomi Islam sudah mulai dilakukan pada awal tahun 1980, sedangkan prakarsa untuk mendirikan bank Syari'ah di Indonesia dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 18-20 Agustus 1990.²

Lahirnya bank Syari'ah di Indonesia merupakan hasil kerja tim perbankan MUI adalah dengan dibentuknya PT. Bank Muamalat Indonesia baru dilakukan pada tahun 1991.

Perkembangan perbankan Syari'ah ditandai dengan disetujuinya Undang-undang No. 10 Tahun 1998, dalam Undang-undang tersebut diatur dengan rinci landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh Bank Syari'ah. Undang-undang tersebut juga memberikan arahan bagi Bank-bank Konvensional untuk membuka cabang syari'ah atau bahkan mengkonversi diri secara total menjadi Bank Syari'ah³

Dengan berkembangnya Perbankan Syari'ah di Indonesia juga berpengaruh pada daerah Riau yang kaya akan hasil alam ini. Pendirian Perbankan Syari'ah di Riau diawali dengan lahirnya PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Pekanbaru yang resmi beroperasi pada tanggal 04 May 2000 yang menerapkan prinsip syari'ah yang sesuai dengan *al-Qur'an* dan *Hadits*.

² Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta :PT Raja Grafindo, 2003), Cet.3 h. 25

³ Syafi'I Antonio, *Bank Syari'ah Dari Tiori Ke Praktik*, (Jakarta :Tazkia Cendikia, 2002), Cet I h. 26.

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Pekanbaru secara resmi dibuka beralamat di Jl. Jendral Sudirman No. 50-52 dan kemudian pindah ke Jl. Jendral Sudirman No. 417-419 Tangkerang Pekanbaru diresmikan oleh Gubernur H. Saleh Djasit, SH dan disaksikan oleh Gubernur Bank Indonesia serta sejumlah tokoh-tokoh ulama, dan para pemuka masyarakat yang berkeinginan untuk dibukanya lembaga keuangan yang bebas dari unsur riba⁴.

Adapun produk-produk yang terdapat pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Pekanbaru, yaitu produk bagi penyimpan dana dan produk bagi pengelola dana. Yang termasuk kedalam produk bagi penyimpan dana terdiri dari Tabungan Ummat, Tabungan Ummat Junior, Tabungan *Shar'i*, Tabungan Haji *Arapah*, Deposito *Mudharabah*, Giro *Wadiah*, Deposito *Funlinves*, DPLK Muamalat. Sedangkan yang termasuk kedalam produk bagi pengelola dana yaitu : Piutang *Murabahah*, Piutang *Istisna*, Pembiayaan *Mudharabah*, Pembiayaan *Musyarakah*, *Rahn*.

Dalam berbagai macam produk syari'ah yang ditawarkan pada masyarakat salah satu yang berperan serta dalam produk syari'ah adalah *al-musyarakah*. *Al-musyarakah* adalah akad kerja sama antara dua belah pihak atau lebih untuk melakukan usaha tertentu dan menggunakan laba dengan sistem bagi hasil. Dimana penghimpun dana memerlukan partisipasi dari pemerintah dan masyarakat⁵.

Menurut Syafi'i Antonio *musyarakah* adalah akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan

⁴ Annual Report Bank Muamalat Indonesia Cabang Pekanbaru, (Jakarta : 2003) hal 3.

⁵ Kasmir, *op.cit.*, h. 221.

kontribusi dana (atau amal/ *expertise*) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan⁶.

Akad *musyarakah* dapat dijadikan landasan dalam transaksi pembiayaan dimana nasabah dan bank bersama-sama menyediakan dana untuk membiayai proyek tersebut. Setelah selesai nasabah mengembalikan dana tersebut bersama bagi hasil yang telah disepakati. Dalam hal ini, nasabah bersama-sama dengan bank menyediakan dana untuk melaksanakan proyek tersebut. Keuntungan dari proyek dibagi sesuai dengan kesepakatan.

Aplikasinya dalam perbankan terlihat pada akad, yang diterapkan pada usaha atau proyek dimana bank membiayai sebagian dari jumlah kebutuhan investasi atau modal kerjanya. Selebihnya dibiayai sendiri oleh nasabah. Akad ini juga diterapkan pada indikasi antara bank atau lembaga keuangan.⁷

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembiayaan *musyarakah* adalah skema yang tepat untuk usaha yang sedang berjalan karena porsi dana kedua belah pihak menentukan tingkat bagi hasil yang akan diterima, pembiayaan ini mendapat nilai positif bagi pertumbuhan ekonomi nasabah karena dengan pembiayaan *musyarakah* mereka bisa menikmati perkembangan usaha yang mereka jalani.

Salah satu contoh implikasi pembiayaan *musyarakah* terhadap nasabah yang ada pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Pekanbaru, adalah bantuan dana untuk pengusaha budi daya ikan dan rumah bersalin.

⁶ Syafi'i Antonio, *op.cit.*, h. 90

⁷ Bambang R Rustam, *Perbankan Syari'ah*, (Pekanbaru, Mumtaz Cendikia Press tth), Edisi 1. h 50-60

Beberapa pengusaha budi daya ikan menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi keluarga semakin membaik karena kesehariannya selalu berada di Kolam Ikan, mereka sangat tertolong dengan pembiayaan yang mereka dapatkan. Apalagi menurutnya bahwa usaha perikanan di Pekanbaru sangat menjanjikan, ketersediaan bibit dan pemasarannya sudah tidak ada hambatan⁸.

Implikasi yang lebih luas diakui oleh Arman. Menurutnya dengan pembiayaan *musyarakah* pada Bank Muamalat yang ia dapatkan kemudian dipergunakan untuk menambah kamar pasien melahirkan pada rumah bersalin yang dikelola oleh istrinya. Keuntungan besar itu didapatkan karena dengan bertambahnya kamar yang disediakan bagi pasien melahirkan maka semakin besar omset yang didapatkan. Sisi lebih dari usaha ini menurutnya karena tidak terikat dengan waktu, seperti masa panen bagi usaha budi daya ikan harus menunggu jangka waktu panen⁹.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meninjau dan membahas lebih lanjut dan disusun dalam bentuk penelitian ilmiah dengan judul :

“IMPLIKASI PEMBIAYAAN *MUSYARAKAH* TERHADAP NASABAH MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM PADA PT BANK MUAMALAT INDONESIA TBK CABANG PEKANBARU.”

⁸ Al-Khoiri dan Fauzi, *Nasabah Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Pekanbaru*, wawancara, Sail (03/07/09)

⁹ Arman, *Nasabah Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Pekanbaru*, wawancara, Marpoyan Damai (08/07/09)

B. Batasan Masalah.

Agar penulisan ini lebih terarah, maka penulis memberikan batasan pada implikasi pembiayaan *musyarakah* terhadap nasabah menurut perspektif Ekonomi Islam pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Pekanbaru.

C. Perumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah spesifik yang perlu ditelaah dalam penelitian ini :

1. Bagaimana pembiayaan *musyarakah* pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Pekanbaru.
2. Apa saja kendala dalam pembiayaan *musyarakah* pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Pekanbaru.
3. Bagaimana implikasi pembiayaan *musyarakah* terhadap nasabah pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Pekanbaru.
4. Analisa Hukum Islam Tentang Implikasi Pembiayaan *Musyarakah* Terhadap Nasabah.

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari permasalahan yang penulis kemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pembiayaan *musyarakah* pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui apa saja kendala dalam pembiayaan *musyarakah* pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Pekanbaru.

3. Untuk mengetahui bagaimana implikasi pembiayaan *musyarakah* bagi nasabah menurut pespektif Ekonomi Islam.
 4. untuk mengetahui Analisa Hukum Islam Tentang Implikasi Pembiayaan *Musyarakah* Terhadap Nasabah.
2. Kegunaan Penelitian.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah wawasan bagi penulis dalam implikasi pembiayaan *musyarakah* terhadap nasabah menurut perspektif Ekonomi Islam.
2. Mengetahui dan memberi informasi kepada pihak yang membutuhkan informasi tentang implikasi pembiayaan *musyarakah* terhadap nasabah menurut perspektif Ekonomi Islam.
3. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi Islam pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum di UIN SUSKA Riau.

E. Metodologi

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Bank Muamalat yang beralamat di Jalan Jenderal Sudirman No 417-419. Telp (0761) 862919. Fax (0761) 862918. Penulis mengambil penelitian di Lokasi ini karena lokasinya mudah dijangkau untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah nasabah dan karyawan Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Pekanbaru, sedangkan yang menjadi objeknya adalah

implikasi pembiayaan *musyarakah* terhadap nasabah menurut perspektif ekonomi Islam pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Pekanbaru.

3. Populasi dan Sampel.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah karyawan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk cabang Pekanbaru berjumlah 32 orang dan nasabah pembiayaan *musyarakah* tidak dapat dilacak angka secara pasti karena merupakan rahasia bank, tetapi penulis dapat menghubungi sejumlah 7 orang.

Kemudian penulis mengambil sample 5 orang dari pihak bank dan 7 orang nasabah yang menggunakan pembiayaan *musyarakah* dengan teknik *Purposive Sampling*.

4. Sumber Data.

- a. Data Primer, yaitu data yang langsung diperoleh dari nasabah PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Pekanbaru.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari karyawan, pimpinan, dokumen, atau literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

5. Teknik Pengumpulan Data.

1. Observasi adalah mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan Bank Muamalat Cabang Pekanbaru dalam pembiayaan *musyarakah* serta implikasinya terhadap nasabah sehubungan dengan usaha tersebut.
2. Wawancara adalah penulis mengadakan tanya jawab dengan pihak bank dan nasabah secara langsung maupun tidak langsung mengenai masalah yang penulis perlukan dalam penelitian

3. Study Dokumen adalah mengumpulkan dokumen-dokumen yang dibutuhkan dari Bank Muamalat dan membaca buku-buku yang relevan sebagai bahan masukan dalam melakukan penelitian ini.

6 Analisa Data.

Metode yang digunakan dalam menganalisa adalah metode *Diskriptif Kualitatif* yaitu menganalisa data dengan jalan mengklasipikasikan data-data berdasarkan katagori-katagori atas dasar persamaan jenis dengan data tersebut kemudian diuraikan sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah yang diteliti.

7. Metode Penulisan.

- a. Deduktif yaitu dengan mengumpulkan data-data yang bersifat umum selanjutnya diuraikan kepada hal-hal yang bersifat khusus.
- b. Deskriptif Analisis yaitu dengan menggambarkan secara tepat dan benar masalah yang dibahas sesuai dengan data-data yang diperoleh, kemudian dianalisis dengan menarik kesimpulan.
- c. Induktif, yaitu penulis mengemukakan fakta-fakta yang bersifat khusus, dianalisa kemudian diambil kesimpulan secara umum

F. Sistematika Penulisan.

Sebagai pedoman agar penulisan ini lebih terarah lagi nantinya, maka penulis membagi penulisan skripsi menjadi lima bab. Bab-bab tersebut terdiri dari sub bab yang mempunyai kaitan antara satu dengan yang lainnya, secara sistematis masing-masing bab tersebut adalah :

BAB I : PENDAHULUAN.

Bab pertama ini merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Batasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Dan Kegunaan Penelitian, Metodologi, Serta Sistematika Penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM BANK MUAMALAT.

Pada bab ini akan diuraikan tentang Sejarah Singkat Berdirinya PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk, Perkembangan Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Pekanbaru, Diskripsi Tugas Dan Tanggung Jawab Pada Bank Muamalat Cabang Pekanbaru.

BAB III : TINJAUAN TIORITIS TENTANG PEMBIAYAAN *MUSYARAKAH*.

Bab ini menyajikan tinjauan dan landasan teoritis yang menyangkut permasalahan yang meliputi : Pengertian Pembiayaan *Musyarakah*, Landasan Syari'ah, Prinsip Bagi Hasil Pembiayaan *Musyarakah*, Dan Ketentuan Pembiayaan *Musyarakah*.

BAB IV : IMPLIKASI PEMBIAYAAN *MUSYARAKAH* TERHADAP NASABAH MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM.

Bab ini akan diuraikan masalah Pembiayaan *Musyarakah* Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk, Kendala Dalam Pembiayaan *Musyarakah* Pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Pekanbaru, Implikasi Pembiayaan *Musyarakah* Terhadap Nasabah pada Bank Muamalat, serta Analisa Hukum Islam Tentang Implikasi Pembiayaan *Musyarakah* Terhadap Nasabah.

BAB V : KESIMPULAN.

Bab ini akan membahas kesimpulan dan saran sebagai hasil dari penelitian

DAPFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

GAMBARAN UMUM BANK MUAMALAT

A. Sekilas Tentang Bank Muamalat Indonesia

1. Sejarah Bank Muamalat Indonesia

PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI) merupakan Bank Syari'ah pertama di Indonesia. BMI lahir sebagai hasil kerja tim perbankan Majelis Ulama Indonesia (MUI). Pada tanggal 18-20 Agustus 1990 menyelenggara lokakarya bunga bank dan perbankan di Cisarua, Bogor, Jawa Barat. Hasil lokakarya tersebut dibahas lebih mendalam pada musyawarah Nasional IV MUI yang berlangsung di Hotel Sahid Jaya Jakarta pada tanggal 22-25 Agustus 1990. Berdasar amanat munas IV MUI, dibentuk kelompok kerja untuk mendirikan Bank Islam di Indonesia.¹

Hasil kerja tim perbankan MUI ditanda tangannya akte pendirian BMI pada tanggal 1 November 1991. pada saat penandatanganan akte pendirian ini terkumpul kometmen pembelian saham sebanyak Rp. 84 milyar. Pada tanggal 3 November 1991, dalam acara silaturahmi presiden di Istana Bogor, dapat dipenuhi dengan total kometmen modal setor awal sebesar Rp. 106.126.382.000.00.²

¹ M Syafi'I Antonio, *op.cit.*, h. 25

² *Ibid.*

Akte pendirian BMI disahkan oleh Menteri Kehakiman RI dengan SK No. C2.2413. HT.01.01 tahun 1992 tanggal 21 maret 1992, dan didaftarkan dipengadilan Negeri Jakarta pusat tanggal 30 maret 1992, dan diumumkan dalam berita negara RI No 34 tanggal 18 april 1992 tambahan No. 19194. tanggal 24 april 1992 BMI memperoleh izin beroperasi sebagai Bank Umum berdasarkan SK Menteri Keuangan RI No, 430/KMK.013/1992. Pada tanggal 27 Oktober BMI secara resmi beroperasi sebagai bank devisa berdasarkan SK direksi BI No, 27/76/KEP/DIR. Tanggal 30 Maret 1995 BMI dinyatakan sebagai bank yang beroperasi sebagai sistem bagi hasil berdasarkan SK Menkeu No. 131/KMK.017/1995. BMI memperoleh status bank persepsi berdasarkan SK Menkeu No. 5 106/MK.03/1995 tanggal 7 Maret 1995 sebagai BPS BPIH tanggal 24 September 1999 berdasarkan SK Menteri Agama No. 534/1999. hingga September 1999, BMI telah memiliki lebih 45 outlet yang tersebar di Jakarta, Bandung, Semarang, Balikpapan, dan Makassar³.

Salah satu hal yang membedakan Bank Syari'ah dengan Bank Konvensional adalah dengan keberadaan Dewan Pengawas Syari'ah. Struktur Dewan Pengawas Syari'ah adalah :

Ketua : KH. MH. Sahal Mahfudh

Anggota : KH. Ma'ruf Amien

Prof. Dr. Umar Shihab

Prof. Dr. Muardi Chatib

³ Annual Report Bank Muamalat Indonesia Cabang Pekanbaru, (Jakarta : 2003) Cet. 3. hal 5.

Tugas dari dewan ini adalah mengawasi bank agar tetap berjalan sesuai dengan yang ditujukan didalam *al-Qur'an* dan *al-Hadist*.

Bank Muamalat Indonesia mempunyai fungsi yang sama dengan Bank Konvensional yaitu memegang fungsi Intermediasi. Fungsi intermediasi adalah sebagai perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana.

Dalam melaksanakan kegiatan utamanya, Bank Muamalat berbeda dengan Bank Konvensional. Bank Muamalat dalam melaksanakan aktivitas pembiayaan langsung menyediakan kebutuhan nasabah yang menggunakan prinsip bagi hasil.

Tujuan Bank Muamalat sebagai salah satu pelopor Bank Syari'ah antara lain sebagai berikut⁴ :

- a. Memenuhi kebutuhan jasa perbankan bagi masyarakat yang tidak menerima konsep bunga.
 - b. Membuka peluang pembiayaan bagi pengembang usaha berdasarkan prinsip kemitraan.
 - c. Memenuhi kebutuhan akan produk dan jasa perbankan yang memiliki beberapa keunggulan komperatif berupa peniadaan pembebanan bunga yang berkesinambungan, membatasi kegiatan spekulasi yang tidak produktif, pembiayaan ditujukan kepada usaha-usaha yang lebih memperhatikan unsur moral dan keadilan.
-

2. Filosofi Perusahaan Bank Muamalat Indonesia⁵

Visi :”Menjadi Bank Syari’ah utama di Indonesia, dominan dipasar emosional, dikagumi dipasar rasional”,

Misi :”Menjadi role modal lembaga keuangan syari’ah dunia dengan penekanan kepada semangat kewirausahaan, keunggulan manajemen, dan oreantasi investasi yang inovatif untuk memaksimalkan nilai kepada *stakeholders*..

Bank Muamalat Indonesia memiliki logo yang dibaca **Daiyn** yang artinya memberikan atau menerima pinjaman. Secara ringkas logo tersebut dapat diartikan sebagai suatu lembaga yang menunjukkan suatu rangkaian kegiatan ekonomi yang aktif dan harmonis dan dalam suatu negeri yang subur dan peradaban tinggi serta berdasarkan nilai-nilai agama yang luhur.

Nilai-nilai perusahaan tercakup dalam slogan : ZIKR, PIKR, dan MIKR

a. ZIKR

”A *Place of Workship*” (bekerja untuk ibadah, tempat untuk memperjuangkan ekonomi umat) :

1. *Zero Base*, memandang suatu persoalan apa adanya
2. Iman, keyakinan kepada janji Allah, semua menjadi mungkin, iman menciptakan keajaiban
3. Konsisten, istiqomah dan kaffah, konsisten dalam arah dan tujuan
4. *Result Oriented*, mengutamakan pencapaian sasaran.

⁵ *Ibid*, hal 9.

b. PIKR

”*A Place of wealth*” (Tempat berkumpulnya berbagi kesejahteraan, berbagi informasi) :

1. *Power sharing*, berbagi kekuasaan, pendelegasian wewenang yang diimbangi dengan kontrol
2. *Information sharing*, berbagi informasi dengan seluruh Kru, budaya keterbukaan dari manajemen dengan Kru.
3. *Knowledge sharing*, berbagi ilmu dan pengalaman dengan seluruh Kru.
4. *Rewards sharing*, bagi yang berprestasi diberikan apresiasi, baik dalam bentuk kesejahteraan maupun sebaliknya.

c. MIKR

”*Aplace of Welfare*” (tempat penyemaian bagi kebangkitan ekonomi Islam) :

1. Militan, berani dan berlatih sikap dasar bagi setiap Kru BMI bersemangat tinggi mengabdikan diri untuk syari’ah.
2. Intelektual, berakal, dan menghargai keunggulan, mendayagunakan akal, meningkatkan nilai tambah
3. Kompetitif, Efisien dan berdaya saing.
4. Regeneratif, patah tumbuh hilang berganti, sikap Kru harus bisa ditempatkan segala bidang.

Penghargaan-penghargaan yang pernah diraih oleh Bank Muamalat :

1. Bank berkategori A pada masa krisis 1997-1998 (Bank Indonesia)
2. Bank berpelayanan Terbaik (SWA-2000)

3. ISO 9001-2000 layanan *Customer Service* Dan *Teller*
 4. 10 Bank Devisa Teraman(Majalah Pilar-2003)
 5. Bank Berpredikat sangat bagus (Infobank 2002-2006)
 6. Brand Terbaik (*Superbrand Internasional*-2006)
 7. Top of Mind Bank Syariah (Modal 2004-2006)
 8. MUI Award
 9. *Islamic Finance News Award*
 10. Bank Umum Syariah Terbaik (Investor-2006)
3. Produk Bank Muamalat Indonesia
1. Produk Penghimpun Dana (*funding*)
- Bank Muamalat Indonesia menghimpun dana dari masyarakat melalui berbagai produk penghimpun dana. Saat ini, Bank Muamalat mengimplementasikan pola bagi hasil atas pendapatan (*revenue sharing*) yang berarti Bank membagikan hasil usaha secara penuh dan adil sesuai dengan nisbah yang telah disepakati, sebelum dikurangi biaya-biaya operasional Bank.⁶ Produk-produk penghimpun dana antara lain :
- a. Tabungan Ummat
- Merupakan sarana investasi murni hanya sesuai syariat dalam mata uang Rupiah yang memungkinkan untuk melakukan penyetoran dan penarikan tunai dengan sangat mudah. Penarikannya dapat dilakukan setiap saat.

⁶ Brosur PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Pekanbaru thn 2008

b. Tabungan Ummat Junior

Merupakan produk investasi tabungan sama seperti tabungan ummat hanya saja lebih di peruntukan bagi pelajar. Perbedaan jenis produk ini dengan tabungan biasa adalah biaya bulanan yang lebih rendah, selain itu juga ada reward bagi pelajar yang berprestasi.

c. Tabungan Haji Arapah

Merupakan jenis tabungan yang ditujukan bagi yang berminat untuk melaksanakan ibadah haji secara terencana sesuai dengan kemampuan dan jangka waktu yang dikehendaki.

d. *Shar'e*

Merupakan tabungan yang berupa investasi yang dikemas khusus dalam bentuk paket perdana dan dapat diperoleh dikantor pos *on-line* diseluruh Indonesia. Tabungan *Shar'e* ini merupakan produk yang pertama di Indonesia dan dunia. Harga paket perdana Rp 125.000 dengan saldo awal Rp 100.000

Tujuh Kemudahan *Shar'e* :

1. Mudah membelinya di 1.200 kantor pos.
2. Phone Banking 24 jam
3. Mudah tarik tunai di ATM muamalat dan ATM bersama
4. IZI Uang
5. Mbank
6. Debet BCA
7. Transfer antar rekening

e. Giro Wadi'ah.

Merupakan simpanan dalam bank rekening giro yang penarikannya dapat dilakukan dengan penggunaan *cek*, *bilyet giro*, dan pemindah bukuan. Nasabah menerima bonus sesuai dengan kebijakan bank. Khusus untuk nasabah perorangan, penarikan dana juga dapat dilakukan melalui ATM Muamalat.

f. Deposito *Mudharabah*.

Merupakan pilihan investasi dalam mata uang rupiah atau dollar, dengan jangka waktu 1.2.3.6 dan 12 bulan yang ditujukan bagi nasabah yang ingin berinvestasi secara halal, murni, sesuai syari'ah. Dana nasabah akan di investasi secara optimal untuk membiayai berbagai usaha produktif yang berguna bagi kepentingan ummat.

g. Deposito *Fulinves*

Deposito ini merupakan pilihan investasi dalam mata uang rupiah maupun USD dengan jangka waktu 6 dan 12 bulan yang ditujukan bagi nasabah yang ingin berinvestasi secara halal, murni, sesuai syari'ah. Deposito ini di lengkapi dengan fasilitas asuransi.

h. DPLK Muamalat

Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat merupakan badan hukum yang menyelenggarakan program pensiun, yaitu suatu program yang menjanjikan sejumlah uang yang pembayarannya secara berkala dan dikaitkan dengan pencapaian usia tertentu.

2. Produk Pengelolaan Dana (*Lending*)⁷

a. Piutang Nasabah

Pasilitas penyaluran dana dengan sistem jual beli. bank akan membelikan barang-barang halal apa saja yang dibutuhkan, kemudian menjualnya kepada nasabah untuk diangsur sesuai dengan kemampuan nasabah. Produk ini dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan usaha (modal kerja dan investasi, pengadaan barang dan modal) maupun pribadi. Produk investasi ini merupakan konsep jual beli.

b. Piutang *Istisna*

Pasilitas penyaluran dana untuk pengadaan objek /barang investasi yang diberikan berdasarkan pesanan nasabah dan merupakan produk investasi yang menggunakan konsep jual beli.

- c. Pembiayaan *Mudharabah* adalah Pembiayaan dalam bentuk modal /dana yang diberikan oleh bank untuk di kelola oleh nasabah dalam usaha yang disepakati bersama. Bank dan nasabah sama-sama berbagi keuntungan. Resiko kerugian ditanggung penuh oleh pihak bank kecuali kerugian yang diakibatkan oleh kesalahan, kelalaian dan penyimpangan pihak nasabah seperti penyelewengan industri /usaha atas dasar kontrak dan lain-lain berupa modal kerja dan investasi. Produk investasi ini menggunakan sistem bagi hasil.

⁷ Brosur PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Pekanbaru thn 2008

- d. Pembiayaan *musyarakah* adalah kerja sama perkongsian yang dilakukan antara nasabah dan Bank Muamalat dalam suatu usaha dimana masing-masing pihak berdasarkan kesepakatan memberikan kontribusi sesuai kebutuhan modal usaha, selanjutnya pembagian hasil dilakukan sesuai dengan kesepakatan bersama berdasarkan porsi dan yang ditanamkan. Jenis usaha yang dapat dibiayai antara lain : perdagangan, industri, usaha atas dasar kontrak dan lain-lain ini merupakan produk investasi dengan sistem bagi hasil.

3. Produk Jasa⁸

a. *Wakalah* (Amanah)

Wakalah artinya penyerahan atau pendelegasian atau pemberian mandat dari suatu pihak ke pihak lain. Mandat ini harus dilakukan sesuai dengan yang telah disepakati oleh sipemberi amanat.

b. *Kafalah* (Garansi)

Kafalah merupakan jaminan yang diberikan penanggung antara pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung. Dapat pula diartikan sebagai pengalihan tanggung jawab dari satu pihak kepada pihak lain. Ini merupakan akad pemberian jaminan kepada nasabah atas usahanya melakukan kerja sama dengan pihak lain. Bank boleh mendapatkan imbalan sesuai kesepakatan bersama.

⁸ Brosur PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Pekanbaru thn 2008

c. *Hiwalah*

Hiwalah adalah merupakan pengalihan utang dari orang yang berutang kepada orang yang wajib menanggungnya atau dengan kata lain beban utang lain dari satu pihak ke pihak yang lain. Hal ini dikenal dengan anjak piutang.

d. *Rahn* (Gadai Syari'ah)

Produk jasa yang berkerja sama dengan perum pegadaian membentuk Unit Layanan Gadai Syari'ah (ULGS). *Rahn* adalah perjanjian penyerahan barang /harta nasabah sebagai jaminan berdasarkan hukum gadai berupa emas /perhiasan /kendaraan. Nasabah hanya cukup mengisi dan menanda tangani surat bukti *rahn*, serta kemudian dana segarpun dapat segera diterima dengan jumlah maksimal 90% dari nilai taksir terhadap barang yang diserahkan.

e. *Sharf* (Jual Beli Valuta Asing)

Sejalan dengan prinsip *sharf*. Jual beli mata uang asing yang tidak sejenis ini, penyerahannya harus dilakukan pada waktu yang sama (*spot*). Bank mengambil keuntungan dari jual beli valuta asing ini.

f. *Ijarah* (Sewa).

Jenis kegiatan *ijarah* antara lain penyewaan kotak simpanan (*safe deposit box*) dan jasa tata laksana administrasi dokumen (*costodian*).

4. Layanan Jasa Bank Muamalat⁹

a. ATM

Layanan ATM 24 jam yang memudahkan nasabah melakukan penarikan tunai, pemindahan buku antara rekening, pemeriksaan saldo, dan tagihan telepon.

b. *Call Center*

Layanan telepon yang memberikan kemudahan kepada nasabah, setiap saat dan dimanapun nasabah berada, untuk memperoleh informasi yang berkenaan dengan bank muamalat

c. Pembayaran Zakat, Imfaq Dan Shadaqah

Jasa yang memudahkan nasabah dalam pembayaran ZIS, baik kelembagaan pengelola ZIS muamalat maupun lembaga lainnya yang berkerja sama dengan muamalat, melalui mesin ATM Bank Muamalat.

d. Layanan Pajak *Online*

layanan pembayaran pajak secara tepat dan ketepatan pembayaran melalui Bank Muamalat yang *On-Line* dengan dirjen pajak.

⁹ Brosur PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Pekanbaru thn 2008

B. Perkembangan Bank Muamalat Indonesia Cabang Pekanbaru

1. Sejarah Singkat Berdirinya Bank Muamalat Cabang Pekanbaru.

PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk Cabang Pekanbaru merupakan salah satu cabang dari PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk yang berpusat di Jakarta. Resmi beroperasi pada tanggal 4 Mei 2000 di Pekanbaru dengan akte notaris pendirian nomor 16.

Sebelum diresmikannya PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk Cabang Pekanbaru, telah berada di Pekanbaru dengan alamat kantor di Hotel Mutiara Merdeka, namun belum beroperasi sebagaimana mestinya karena masih dalam tahap promosi dan informasi. PT Bank Muamalat Indonesia Cabang Pekanbaru secara resmi dibuka beralamat di Jl. Jendral Sudirman No 50-52 dan kemudian pindah ke Jl. Jendral Sudirman No. 417-419 Tangkerang Pekanbaru diresmikan oleh Gubernur Riau, H. Saleh Djasit, SH dan disaksikan oleh Gubernur Bank Indonesia serta sejumlah tokoh-tokoh ulama (MUI) dan para pemuka masyarakat yang berkeinginan untuk dibukanya lembaga keuangan syari'ah yang bebas dari unsur riba¹⁰.

¹⁰ Annual Report Bank Muamalat Indonesia Cabang Pekanbaru, (Jakarta : 2003) Cet 3. hal 3.

Pada awal berdirinya Bank Muamalat Cabang Pekanbaru hanya memiliki nasabah sebanyak 2.500 orang untuk wilayah pekanbaru dengan jenis produk yang dipasarkan antara lain tabungan arafah, tabungan ummat, deposito, giro, dalam bentuk dollar dan rupiah, dan pembiayaan lainnya. Selanjutnya terus berkembang setelah dikeluarkannya produk *Shar-e* pada tanggal 10 Oktober 2004 di Jakarta. dalam menyongsong perekonomian negara Bank Muamalat berupaya meningkatkan dana guna meningkatkan perekonomian yang Islami¹¹

Kegiatan kerja Bank Muamalat Cabang Pekanbaru sangatlah kompleks, sehingga diperlukan kerja yang lebih jelas antara karyawan agar produktipitas kerja semakin meningkat.

C. Deskripsi Tugas Dan Tanggung Jawab Pada Bank Muamalat Cabang Pekanbaru.

Adapun gambaran aktivitas, pungsi, wewenang, tugas dan tanggung jawab yang dibebankan untuk mencapai tujuan sebagai berikut¹²:

1. Pimpinan Cabang (*Business Manager*)

Adapun tugas dan tanggung jawab pimpinan cabang sebagai berikut:

- a. Bertanggung jawab atas berjalanya operasi perbankan pada perkantoran cabang sesuai program kerja dan pedoman kerja operasi bank.

¹¹ *Ibid.*

¹² Dokumen, *Prosedur Operasi Bank Muamalat Indonesia Cabang Pekanbaru*, Thn 2006, hal 18-19

- b. Bertindak untuk dan atas nama direksi kantor cabang dengan berdasarkan surat kuasa yang diterima dari direksi.
- c. Memimpin dan mengawasi pekerjaan bawahan dan menentukan pembagian tugas dalam rangka pencapaian sasaran perusahaan.
- d. Menyelenggarakan dan memimpin rapat-rapat cabang dan mengadakan pertemuan atau diskusi untuk pengembangan usaha dan peningkatan efisiensi kerja.
- e. Melaksanakan kegiatan teknis cabang yang berdasarkan pedoman kerja operasional.
- f. Berwenang untuk memutuskan atau memberi persetujuan pada setiap masalah yang muncul.
- g. Mengamankan kerahasiaan bank dan inventaris yang terdapat pada kantor cabang.
- h. Membuat perencanaan secara efektif dan efisien yang dituangkan pada program kerja untuk disampaikan ke kantor pusat
- i. Menerima dan menetapkan karyawan sebagaimana yang ditentukan dalam struktur organisasi serta bertanggung jawab kepada direksi.

2. Sekretaris.

Bagian sekretaris mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut¹³:

- a. Mengatur terlaksananya tertib administrasi umum pada tingkat cabang.
- b. Menyiapkan bahan material untuk kebutuhan dan kelancaran aktifitas cabang

¹³ *Ibid*, hal 19.

- c. Mengatur terselenggaranya surat masuk dan keluar ditingkat cabang
- d. Membantu *business manager* dalam menyelesaikan surat-surat ke kantor pusat bank indonesia, nasabah dan instansi lainnya.
- e. Mengatur penyampaian ke kantor pusat dan Bank Indonesia agar laporan tiba tepat pada waktunya.
- f. Bertanggung jawab atas ketertiban administrasi perjanjian kerja, menyelesaikan permasalahan perburuhan dengan instansi pemerintah yang berwenang, kebersihan kantor dan keamanan kantor, pelaksanaan keamanan terhadap keperluan kantor yang cetakan terutama buku, cek atau biyet giro, deposito dan lain sebagainya.
- g. Melaksanakan pengarsipan dan file yang berhubungan dengan kegiatan umum

3. Personalia

Adapun bagian ini mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut

¹⁴:

- a. Melaksanakan pembiayaan gaji, lembur, sumbangan-sumbangan, dan insentif lainnya.
- b. Melakukan perhitungan pajak penghasilan karyawan setiap bulannya.
- c. Melakukan pembayaran ASTEK
- d. Analisis jabatan untuk menentukan jumlah karyawan yang dibutuhkan
- e. Seleksi penerimaan karyawan baru

¹⁴ *Ibid*, hal 20-21

- f. Pengarsipan yang baik yang menyangkut bidang administrasi umum personalia antara lain gaji honor atau lembur, disiplin karyawan, absensi karyawan, dan pelaksanaan cuti.
 - g. Membuat, mengatur dan mengawasi file personalia masing-masing karyawan dan memelihara kelengkapan datanya termasuk aspek pembinaan, persediaan alat keperluan kantor, kartu peredaran barang, dan mencatat setiap penerimaan, pengeluaran dan pemakaian barang.
 - h. Memimpin dan mengawasi pekerjaan anggota bagian umum, satpam, *office boy/ girl*.
4. Manager Operasi (*Operational Manager*)

Bagian Manager Operasi sangat berperan dalam menjalankan usaha-usaha yang dilakukan diantaranya¹⁵:

- a. Mengkoordinir dan membawahi kepala bagian sesuai struktur organisasi.
- b. Turut bertanggung jawab terhadap terlaksananya pengelolaan operasional kantor cabang secara baik.
- c. Dapat mewakili pimpinan cabang ketika pimpinan cabang berhalangan.
- d. Memberi pertimbangan serta usul kongkrit kepada pemimpin cabang untuk pengembangan cabang

¹⁵ *Ibid*, hal 22.

- e. Bertindak untuk atas nama pemimpin cabang untuk menanda tangani surat-surat berharga, surat keluar masuk berdasarkan surat kuasa yang diterima bersama-sama dengan pejabat yang ditunjuk oleh direksi.
- f. Memimpin rapat *intern*, membina dan meningkatkan keterampilan karyawan, bertanggung jawab terhadap tegaknya disiplin karyawan dan ketertiban administrasi.

5. *Account Manager (Marketing)*

Adapun bagian ini mempunyai tugas dan tanggung jawab diantaranya¹⁶ :

- a. Melaksanakan fungsi bank dalam penghimpunan dan penyaluran dana
- b. Mencari nasabah pembiayaan
- c. Mengevaluasi permohonan pembiayaan nasabah dan melakukan penilaian
- d. Menyiapkan segala dokumen yang diperlukan dalam proses pembiayaan
- e. Memantau kinerja nasabah dalam pembiayaan dan melakukan pengawasan terhadap angsuran nasabah.

6. *Seksi Support Pembiayaan*

Bagian *support* pembiayaan mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut¹⁷ :

- a. Menjelaskan dan dari *account manager* untuk dilaksanakan proses pembiayaan asuransi.

¹⁶ *Ibid*, hal 23-24

¹⁷ *Ibid*, 24

- b. Menjalankan segala kegiatan yang berhubungan dengan pembiayaan berdasarkan pada buku pedoman kerja operasional cabang
- c. Melakukan penilaian dan analisa atas permohonan pembiayaan dan mengajukan rekomendasi kepada pimpinan cabang.
- d. Mengadakan penilaian serta mengadakan pengecekan keaslian atas surat-surat jaminan.
- e. Melaksanakan jawaban atau informasi kepada bank lain dalam hubungan dengan permohonan pembiayaan.
- f. Membuat tanda terima penyerahan atau penerimaan surat-surat jaminan.
- g. Mempersiapkan dan menyelesaikan akad (kesepakatan) pembiayaan dan pengikatan jaminan di Notaris.

7. Seksi Data Kontrol.

Adapun bagian seksi data kontrol mempunyai tugas diantaranya¹⁸:

- a. Memeriksa transaksi dari bagian operasi *teller*, kas, dan *account*.
- b. Membuat laporan-laporan LBU ke BI
- c. Menyediakan laporan bulanan akhir tahun dengan ketentuan yang berlaku dan memberikan data serta saran atau usul kepada pimpinan cabang.
- d. Bertanggung jawab terhadap pimpinan cabang.

8. Seksi Operasi

Bagian ini mempunyai tanggung jawab dan tugas sebagai berikut¹⁹ :

¹⁸ *Ibid*, hal 25-26.

¹⁹ *Ibid*

- a. Melayani nasabah yang membuka rekening giro dan menerima kelengkapan kerja operasional bank
- b. Melayani setiap nasabah yang memerlukan buku cek atau bilyet giro baru dengan memperhatikan peraturan yang berlaku
- c. Mempertanggung jawabkan pengambilan dan penjualan buku bilyet giro, buku setoran kepada nasabah
- d. Meneliti keaslian bilyet giro serta keberadaan tanda tangan nasabah sesuai *speciment* yang ada, cukup tidaknya saldo yang bersangkutan sebelum dilakukan pembayaran oleh kasir.
- e. Membuat slip pembebanan harga buku *bilyet giro*, biaya administrasi pembukuan rekening dan lain, sesuai pedoman kerja.
- f. Meneliti data pemberitahuan tentang pengebetan atau pembiayaan rekening nasabah.
- g. Melaksanakan kegiatan kliring terhadap surat-surat berharga berupa bilyet giro, wesel, nota debet, atau kredit sesuai dengan pedoman kerja operasional bank dan surat edaran Bank Indonesia.
- h. Menyampaikan dan memberitahukan segera kepada nasabah atas setoran kliring setiap bulan
- i. Menyerahkan dan menerima warkat kliring pada lembaga kliring serta menyelesaikan administrasi penyerahan dan penerimaan sesuai dengan ketentuan dan jadwal waktu yang ditentukan

- j. Membuat laporan hasil pertemuan kliring pada setiap bulan.
- k. Melaksanakan pengarsipan dan *filling* yang menyangkut masalah kliring

9. Seksi Pelayanan Dan Kas

Adapun seksi pelayanan dan kas mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut²⁰:

- a. Menerima setoran, tarikan dan transfer dari nasabah.
- b. Memberikan informasi kepada nasabah tentang bank
- c. Menlayani kebutuhan nasabah
- d. Menghitung dan membebankan biaya *transfer* kepada pemberi amanat atau rekening nasabah
- e. Melaksanakan dan kecocokan perhitungan *transfer* antar cabang dan kantor kas.

²⁰ *Ibid*, hal 27.

BAB III

TINJAUAN TIORITIS TENTANG PEMBIAYAAN *MUSYARAKAH*.

A. Pengertian Pembiayaan *Musyarakah*.

Musyarakah adalah suatu perjanjian usaha antara dua atau beberapa orang (badan) pemilik modal untuk menyerahkan modalnya pada suatu proyek. Keuntungan atas kesepakatan bersama, atau berdasarkan besar kecilnya modal masing-masing. Demikian juga mengenai kerugian yang diderita dicantumkan dalam perjanjian kerja sama.

Syirkah menurut bahasa berarti *al-ihtilath* yang artinya campur atau pencampuran demikian dinyatakan oleh Tagiyuddin. Maksud pencampuran disini ialah seseorang mencampurkan hartanya dengan harta orang lain sehingga tidak mungkin untuk dibedakan sedangkan menurut istilah yang dimaksud dengan syirkah ialah akad yang berlaku antara dua orang atau lebih untuk *ta'awun* dalam berkerja pada suatu usaha dan membagi keuntungannya¹.

Dalam fiqh *musyarakah* (kerja sama) adalah bentuk kedua dari penerapan prinsip *Bagi Hasil* (PLS) yang dipraktekkan dalam sistem perbankan Islam. Konsep *musyarakah* digunakan dalam pengertian yang lebih luas daripada yang digunakan dalam perbankan Islam.²

Musyarakah ada dua jenis yaitu *musyarakah* pemilikan dan *musyarakah* akad (kontrak) *musyarakah* pemilikan tercipta karena warisan, wasiat, atau kondisi

¹ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2002) Cet. 1. h. 125-126

² Abdullah Saeed, *Bank Islam Dan Bunga*, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2003) Cet. 1 h. 106.

lainnya yang akan mengakibatkan pemilikan satu aset oleh dua orang atau lebih. Dalam *musyarakah* ini, pemilikan dua orang atau lebih berbagi dalam sebuah aset nyata dan berbagi pula dari keuntungan yang dihasilkan aset tersebut.³

Musyarakah akad tercipta dengan cara kesepakatan dimana dua orang atau lebih setuju bahwa tiap orang dari mereka memberikan modal *musyarakah*. Mereka pun sepakat membagi keuntungan dan kerugian.⁴

Syafi'i Antonio membagi kepada beberapa macam :⁵

1. *Syirkah Al'inan*

Syirkah al'inan adalah kontrak antara dua orang atau lebih. Setiap pihak memberi suatu posisi dari keseluruhan dana dan berpartisipasi dalam kerja. Kedua belah pihak berbagi keuntungan dan kerugian sebagaimana yang mereka sepakati. Akan tetapi, porsi masing-masing pihak, baik dalam dana maupun kerja atau bagi hasil, tidak harus sama dan identik, sesuai dengan kesepakatan mereka.

2. *Syirkah Mufawadah*

Syirkah Mufawadah adalah kontrak kerja sama antara dua orang atau lebih. Setiap pihak memberikan suatu porsi dari keseluruhan dana dan berpartisipasi dalam kerja. Setiap pihak membagi keuntungan dan kerugian secara sama. Dengan demikian, syarat utama dari jenis *al-musyarakah* ini adalah kesamaan dana yang diberikan, kerja, tanggung jawab, dan beban utang dibagi oleh masing-masing pihak.

³ Syafi'i Antonio, *op.cit.*, h, 91

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

3. *Syirkah A'maal*

Syirkah A'maal adalah kontrak kerjasama antara dua orang seprofesi untuk menerima pekerjaan secara bersama dan berbagi keuntungan dari pekerjaan itu.

4. *Syirkah Wujuh*

Syirkah Wujuh adalah kontrak antara dua orang atau lebih yang memiliki prestasi baik serta ahli dalam bisnis. Jenis *al-musyarakah* ini tidak memerlukan modal karena pembelian secara kredit berdasar pada jaminan. Karenanya, kontrak inipun wajib disebut sebagai *musyarakah* piutang.

5. *Syirkah Al-Mudharabah*

Syirkah al-Mudharabah yakni kerjasama atau pencampuran dana antara pihak pemilik dana dengan pihak lain yang memiliki profesionalisme atau tenaga.

Masa berlaku kontrak *musyarakah* sama seperti kontrak *mudharabah*, dapat berlaku dalam jangka pendek (*short period of time*) untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Keuntungan usaha akan dibagi antara mereka (*partner*). Dan apabila mengalami kerugian juga ditanggung oleh setiap *partner*. Kontrak *musyarakah* mungkin juga digunakan untuk proyek jangka panjang (*long-term project*), bahkan berlaku untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Kontrak *musyarakah* dapat diakhiri oleh setiap *partner* dengan memberitahu kepada *partner* yang lain dalam setiap usaha.⁶

⁶ Abdullah Saeed, *op.cit.*, h. 109.

B. Landasan Syari'ah.

Ada berbagai macam bentuk *musyarakah*, antara lain seperti digambarkan dari ayat *al-Qur'an* :

a) *Al-Quran*.

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنُسُلِهِمْ جَانِبِينَ ذَٰلِكَ أَصْحَابُ الْأَنْحِلَابِ حِينَئِذٍ هُمْ كَالْعِظَامِ كَاسٍ
وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنُسُلِهِمْ جَانِبِينَ ذَٰلِكَ أَصْحَابُ الْأَنْحِلَابِ حِينَئِذٍ هُمْ كَالْعِظَامِ كَاسٍ
وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنُسُلِهِمْ جَانِبِينَ ذَٰلِكَ أَصْحَابُ الْأَنْحِلَابِ حِينَئِذٍ هُمْ كَالْعِظَامِ كَاسٍ

Artinya : “Dan Sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat dzalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh”⁷ (QS. Shaad(38):24)

فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثَّلَاثِ ..

Artinya : “Maka mereka berserikat pada sepertiga”⁸(QS. an-Nisa (4): 12)

Ayat diatas menunjukan perkenan dan pengakuan Allah SWT akan adanya perserikatan dalam kepemilikan harta. Hanya saja dalam surah An-Nisa’: 12 perkongsian terjadi secara otomatis (*jabr*) karena waris, sedangkan dalam surah Shaad : 24 terjadi atas dasar akad.

b) *Al-Hadist*.

Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. Bersabda : ”Sesungguhnya Allah aza wajala berfirman, 'aku pihak ketiga dari dua orang yang berserikat selama salah satunya tidak mengkhianati lainnya”⁹.

⁷ Depag RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Semarang : C.V. Toha Putra) h, 735

⁸ *Ibid.* h 117

Hadist *qudsi* tersebut menunjukkan kecintaan Allah kepada hamba-hambaNya yang melakukan perkongsian selama saling menjunjung tinggi amanat kebersamaan dan menjauhi penghianatan.

c) *Ijma*

Ibnu *Qudama* dalam kitabnya, *Al-Mugni* telah berkata : Kaum muslimin telah berkonsesus terhadap legitimasi *musyarakah* secara global walaupun terdapat perbedaan pendapat dalam beberapa elemen darinya¹⁰.

C. Prinsip-Prinsip Bagi Hasil Pembiayaan *Musyarakah*

Bank Islam dalam melaksanakan kontrak *musyarakah* membuat kesepakatan dengan nasabah (*mudharib*) mengenai tingkat perbandingan keuntungan (*profit-ratio*) yang ditentukan dalam kontrak. Perbandingan keuntungan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya :

- a. Kesepakatan dari nasabah (*mudharib*)
- b. Prediksi keuntungan yang akan diperoleh
- c. Respon pasar
- d. Kemampuan memasarkan barang
- e. Dan masa berlaku kontrak.¹¹

Dalam pembiayaan *musyarakah* pembagian keuntungan bagi tiap partner harus dilakukan berdasarkan perbandingan persentase tertentu, bukan ditentukan dalam jumlah yang pasti. Menurut para pengikut mazhab Hanafi dan Hambali, perbandingan parsentase keuntungan harus ditentukan dalam kontrak. Penentuan

⁹ HR Abu Dawud No. 2936, kitab *al-Buyu*, dan Hakim

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Abdullah Saeed, *op.cit.*, h.104-105

dalam jumlah yang pasti bagi setiap *partner* tidak dibolehkan, sebab seluruh keuntungan tidak mungkin direalisasikan dengan melampaui jumlah tertentu yang dapat menyebabkan *partner* lain tidak memperoleh bagian dari keuntungan tersebut.

Menurut pengikut mazhab Syafi'i, pembagian keuntungan tidak perlu ditentukan dalam kontrak, karena setiap *partner* tidak boleh melakukan penyimpangan kontribusi modal yang diberikan dan tingkat rasio keuntungan. Sedangkan menurut Nawawi, keuntungan dan kerugian harus sesuai dengan proporsi modal yang diberikan, apakah dia turut kerja atau tidak, dan bagian tersebut harus diberikan dalam porsi yang sama diantara setiap *partner*¹².

Apabila terjadi kerugian (*loss*), keempat Mazhab Sunni mengatakan bahwa dalam kontrak *musyarakah* tidak ada fleksibilitas pembagian kerugian dengan perbandingan kontribusi modal yang disertakan dalam kontrak. Pembagian kerugian sesuai dengan perbandingan kontribusi modal yang disertakan dalam kontrak.

Menurut Jaziri, jika salah satu *partner* mensyaratkan *partner* lain untuk menanggung lebih besar jumlah kerugian daripada perbandingan kontribusi modal yang disertakan dalam kontrak. Maka kontrak tersebut dinyatakan batal atau tidak sah. Prinsip ini berdasarkan penjelasan khalifah Ali bin Abi Thalib (40H/660M) yang menyatakan, keuntungan (*profit*) dibagi berdasarkan

¹² *Ibid.*

kesepakatan yang dicapai dalam kontrak, sedangkan kerugian (*loss*) dibagi berdasarkan kontribusi modal yang disertakan¹³.

Karena prinsip bagi hasil adalah prinsip yang berdasarkan syari'ah, maka kegiatan bank yang berdasarkan prinsip bagi hasil terlihat dalam :

1. Menetapkan imbalan yang akan diberikan kepada masyarakat sehubungan dengan penggunaan dana masyarakat yang dipercayakan kepadanya.
2. Menetapkan imbalan yang akan diterima sehubungan dengan penyediaan dana kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan baik untuk keperluan investasi maupun modal kerja.
3. Menetapkan imbalan sehubungan dengan kegiatan usaha lainnya yang lazim dilakukan oleh bank dengan prinsip bagi hasil.¹⁴

Dalam *musyarakah*, mitra dan bank sama-sama menyediakan modal untuk membiayai suatu usaha tertentu, baik yang sudah berjalan maupun yang baru. *musyarakah* dapat bersipat *musyarakah* parmanen, maupun menurun. Dalam *musyarakah* parmanen bagian modal setiap mitra ditentukan sesuai akad, dan jumlahnya tetap hingga akhir masa akad, sedangkan dalam *musyarakah* menurun, bagian modal bank akan dialih secara bertahap kepada mitra, sehingga bagian modal bank akan menurun dan pada akhir masa akad mitra akan menjadi pemilik usaha tersebut.¹⁵

Dalam akad *musyarakah* kedua ikut andil dalam penyertaan modal, dan masing-masing dapat pula terjun langsung bersama-sama dalam manajemen. Bila

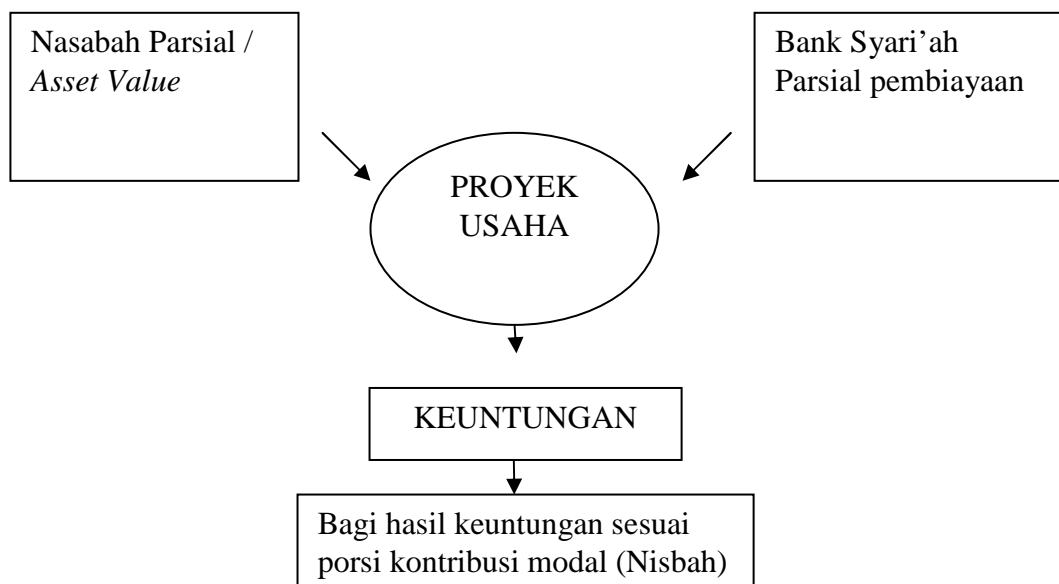
¹³ *Ibid.*

¹⁴ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 1999), Cet. 2, h. 124.

¹⁵ Slamet Wiyono, *Akuntansi Perbankan Syari'ah*, (Jakarta :PT Grasindo, 2005), Cet. 4. h. 132.

usaha yang dijalankan bersama mendapat untung, maka keuntungan akan dibagi berdasarkan nisbah bagi hasil, namun apabila usahanya merugi kedua belah pihak secara bersama-sama menanggung kerugian itu karena *musyarakah* menganut azas *Profit And Loss Shering Contract*¹⁶.

Penerapan prinsip *musyarakah* dapat dilihat pada sistem perbankan, Syafi'i Antonio membuat sebuah skema pembiayaan *musyarakah* pada perbankan Syari'ah¹⁷ sebagai berikut :



D. Manfaat Pembiayaan *al-Musyarakah*

Sesuai dengan sifat bisnis transaksi pembiayaan *musyarakah* memiliki beberapa manfaat baik bagi bank maupun nasabah, adapun manfaat pembiayaan *musyarakah* diantaranya:

- 1 Bank akan menikmati peningkatan dalam jumlah tertentu pada saat keuntungan nasabah meningkat.

¹⁶ Makhalul Ilmi, *Tiori dan Praktek Lembaga Mikro Keuangan Syari'ah*, (Yogyakarta :UII Press, 2002), Cet. 1. h. 42.

¹⁷ Syafi'I Antonio, *op.cit.*, h. 91

- 2 Bank tidak berkewajiban membayar dalam jumlah tertentu kepada nasabah pendanaan secara tetap tetapi disesuaikan dengan pendapatan /hasil usaha bank, sehingga bank tidak akan pernah mengalami *negative spread*
- 3 Pengembalian pokok pembiayaan disesuaikan dengan *Cast flow* / arus kas usaha nasabah, sehingga tidak memberatkan nasabah.
- 4 Bank akan lebih selektif dan hati-hati (*prudent*) mencari usaha yang benar-benar halal, aman, dan menguntungkan. Hal ini karena keuntungan yang riil dan benar-benar terjadi itu lah yang akan dibagi.
- 5 Prinsip bagi hasil dalam *mudharabah /musyarakah* ini berbeda dengan prinsip bunga tetap dimana bank akan menagih penerimaan pembiayaan (nasabah) satu jumlah bunga tetap berapapun keuntungan yang dihasilkan nasabah, bahkan sekalipun merugi dan terjadi krisis ekonomi¹⁸.

E. Ketentuan Pembiayaan *Musyarakah*.

Musyarakah merupakan suatu akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk melakukan suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama, maka dengan demikian ketentuan pembiayaan *musyarakah* yaitu:

1. Pernyataan Ijab Dan Kabul => memperhatikan¹⁹ :
 - a. Penawaran dan penerimaan harus secara eksplisit menunjukkan tujuan kontrak (akad).

¹⁸ *Ibid* hal 93-94

¹⁹ Akhmad Mujahidin, *Resume Pembelajaran Hukum Perbankan Islam*, (Pekanbaru :Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum, 2007) Cet 1 hal 1

- b. Penerimaan dari penawaran dilakukan pada saat kontrak
 - c. Akad dituangkan secara tertulis, melalui korespondensi, atau dengan menggunakan cara-cara komunikasi modern.
2. Pihak-pihak yang berkontrak harus cakap hukum dan memperhatikan hal berikut²⁰ :
- a. Kompeten dalam memberikan atau diberikan kekuasaan perwakilan.
 - b. Setiap mitra harus menyediakan dana dan pekerjaan, melaksanakan kerja sebagai wakil.
 - c. Setiap mitra memiliki hak untuk mengatur *asset musyarakah* dalam proses bisnis normal .
 - d. Setiap mitra memberi wewenang kepada mitra yang lain untuk mengelola *asset* => dengan memperhatikan kepentingan mitranya, tanpa melakukan kelalaian dan kesalahan yang disengaja.
 - e. Seorang mitra tidak diizinkan untuk mencairkan atau menginvestasikan dana untuk kepentingannya sendiri.
- 3 Obyek Akad – Keuntungan.
- a. Keuntungan
 - 1) Harus dikuanlifikasikan dengan jelas
 - 2) Dibagikan secara proposional atas dasar seluruh keuntungan dan tidak ada jumlah yang ditentukan diawal yang ditetapkan bagi seorang mitra
 - 3) Boleh mengusulkan => jika keuntungan melebihi jumlah tertentu, kelebihan atau persentase itu diberikan kepadanya

²⁰ *Ibid*, h. 2

- 4) Sistem pembagian keuntungan harus tertuang dalam akad
 - b. Kerugian harus dibagi secara proporsional menurut saham masing-masing dalam modal
4. Biaya Operasional. dibebankan pada modal bersama²¹.

Menurut UU No. 10 tahun 1998 adalah : Penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan /kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang /tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Alasan dalam perbankan Syari'ah pinjaman tidak disebut kredit tapi pembiayaan (*Financing*):

- 1 Pinjaman merupakan salah satu metode hubungan *financial* dalam Islam masih banyak metode yang diajarkan oleh syari'ah selain pinjaman seperti jual beli, bagi hasil, sewa, dll
- 2 Dalam Islam, pinjam meminjam adalah akad sosial, bukan akad komersil, Artinya bila seseorang meminjam sesuatu, ia tidak boleh disyaratkan untuk memberi tambahan atas pokok pinjamannya. Hal ini didasarkan pada hadist Nabi S.A.W. yang mengatakan bahwa setiap pinjaman yang menghasilkan manfaat adalah riba, sedangkan para ulama sepakat bahwa riba itu haram²².

²¹ *Ibid.* hal 2

²² M Syafi'I Antonio, *op.cit.*, hal. 170

BAB IV
IMPLIKASI PEMBIAYAAN *MUSYARAKAH* TERHADAP NASABAH
MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM PADA PT BANK
MUAMALAT INDONESIA TBK CABANG PEKANBARU

A Pembiayaan *Musyarakah* Pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Pekabaru.

Karakter PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Pekanbaru dapat dilihat dari berbagai tindakan yang telah dilakukan oleh Bank Muamalat untuk menunjukkan usaha-usahanya yang sumber modalnya dari pembiayaan. Adanya usaha yang maksimal dari Bank Muamalat untuk mengelola suatu usaha yang halal atas dasar kepercayaan murni yang bertanggung jawab atas pengelolaan dana, akan dapat mendatangkan modal pembiayaan *musyarakah*.

Untuk mengetahui bagaimana karakter Bank Muamalat Cabang Pekanbaru diukur dengan berdasarkan indikator-indikartor berikut ini :

- a. Tindakan yang dilakukan oleh pihak bank untuk memajukan usaha-usaha yang sumber modalnya dari pembiayaan.
- b. Pengawasan dan pemantauan yang dilakukan oleh pihak bank disaat nasabah tidak mampu mengembalikan modalnya
- c. Penetapan sangsi yang ditentukan oleh pihak bank disaat nasabah tidak mampu mengembalikan modalnya
- d. Ada atau tidaknya penambahan modal oleh bank pada saat usaha mengalami kerugian
- e. Kesesuaian dengan syariat Islam sebagai keunggulan yang dimiliki Bank Muamalat Cabang Pekanbaru.

- f. Kemampuan Bank Muamalat Cabang Pekanbaru bersaing dengan bank-bank lainnya.
- g. Kepercayaan nasabah terhadap pembiayaan *musyarakah* Bank Muamalat Cabang Pekanbaru dapat membantu usaha-usaha nasabahnya.

Hal ini juga berarti bahwa tindakan yang dilakukan oleh pihak Bank Muamalat Cabang Pekanbaru untuk memajukan usaha-usaha yang sumber modalnya dari pembiayaan terlihat belum begitu baik.

Pembiayaan *musyarakah* pada Bank Muamalat cabang Pekanbaru sangat menekankan pentingnya peranan akad dalam menentukan sah tidaknya suatu perjanjian bisnis. Yang membedakan ada tidaknya unsur riba dan gharar dalam sebuah transaksi adalah terletak pada akadnya. Jika akadnya adalah *musyarakah*, maka harus jelas jenis usahanya, berapa kontribusi masing-masing pihak, berapa rasio berbagi keuntungan dan kerugiannya, dan bagaimana kontribusi terhadap aspek manajemennya.

Akad yang digunakan dalam pemberian pembiayaan bagi hasil pada Bank Muamalat Indonesia Cabang Pekanbaru adalah akad tertulis¹. Pada pembukaan akad tersebut memberikan keterangan secara rinci mengenai :

1. Tanggal pembuatan dan penandatanganan akad kerja sama.
2. Pihak bank yaitu lokasi kantor pusat, perwakilannya, data-data notaris, surat keputusan dan pengesahan pimpinan cabang sebagai perwakilan.

¹ Suhendi Account Meneger, PT Bank Muamalat Indonesia Cabang Pekanbaru, wawancara, Tanggkerang, tgl.19/11/09.

3. Pihak pengelola, yaitu menerangkan nama, tempat tinggal, No KTP, data-data dan persetujuan pendaming.

Bank menyediakan sebagian dari pembiayaan bagi usaha /kegiatan tertentu, sebagian lain disediakan oleh mitra usaha. Dalam hal ini, bank dapat ikut serta dalam mengelola usaha tersebut. Mengenai pembagian keuntungan bank mengadakan kesepakatan bersama mitra usaha di awal kerja sama. Porsi pembagian keuntungan tidak harus sebanding dengan pangsa pembiayaan masing-masing, tetapi berdasarkan perjanjian kedua belah pihak. Apabila terjadi kerugian, maka kerugian tersebut akan di tanggung bersama sesuai dengan pangsa pembiayaan masing-masing.²

Untuk lebih jelasnya penerapan prinsip *musyarakah* dapat dilihat pada contoh sebagai berikut :

Pak Usman adalah seorang pengusaha yang akan melaksanakan suatu proyek. Usaha tersebut membutuhkan modal sejumlah Rp100.000.000,00.- ternyata, setelah dihitung, Pak Usman hanya memiliki Rp50.000.000,00.- atau 50% dari modal yang dibutuhkan. Pak Usman kemudian datang ke sebuah bank Syariah untuk mengajukan pembiayaan dengan skema *musyarakah*. Dalam hal ini, kebutuhan terhadap modal sejumlah Rp100.000.000,00.- dipenuhi 50% dari nasabah dan 50% dari bank. Setelah proyek selesai, nasabah mengembalikan dana tersebut bersama bagi hasil yang telah disepakati untuk bank³.

² Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 1999), Cet. 2, h. 129.

³ M Syafi'I Antonio, *op.cit.*, h. 173

Seandainya keuntungan dari proyek tersebut adalah Rp 20.000.000,00.- dan nisbah atau porsi bagi hasil yang disepakati adalah 50:50 (50% untuk nasabah dan 50% untuk bank), pada akhir proyek Pak Usman harus mengembalikan dana sebesar Rp50.000.000,00.- (dana pinjaman dari bank) ditambah Rp10.000.000,00.- (50% dari keuntungan untuk bank)⁴.

Dilihat dari perkembangan pembiayaan *musyarakah* pada Bank Muamalat Cabang Pekanbaru mengalami perkembangan setiap tahunnya, apalagi setelah keluarnya produk *Baiti Jannati*, produk ini banyak diminati oleh nasabah khususnya masyarakat Riau.⁵

Akad *musyarakah* dapat dijadikan landasan dalam transaksi pembiayaan dimana nasabah dan bank bersama-sama menyediakan dana untuk membiayai proyek. Setelah selesai nasabah mengembalikan dana tersebut bersama bagi hasil yang telah disepakati. Dalam hal ini nasabah yang dibiayai dengan bank bersama-sama menyediakan dana, untuk melaksanakan proyek tersebut. Keuntungan dari proyek dibagi sesuai dengan kesepakatan.

Pembiayaan *musyarakah* dilakukan antara nasabah dan Bank Muamalat dalam suatu usaha di mana masing-masing pihak berdasarkan kesepakatan memberikan kontribusi sesuai kebutuhan modal usaha, selanjutnya pembagian hasil dilakukan sesuai dengan kesepakatan bersama berdasarkan porsi yang ditanamkan. Jenis usaha yang dapat dibiayai antara lain : perdagangan, industri, usaha atas dasar kontrak dan lain-lain ini merupakan produk investasi dengan sistem bagi hasil.⁶

⁴ *Ibid*

⁵ Robby, *Operasional Manager*, PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk Cabang Pekanbaru, wawancara, Tangerang 01/12/09.

⁶ Dokumen Bank Maumalat Indonesia Cabang Pekanbaru (Jakarta : 2008) h 105

Dalam sistem ini terjadi kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu. Para pihak yang berkerja sama memberikan kontribusi modal. Keuntungan ataupun risiko usaha tersebut akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan. Dalam sistem ini, terkandung apa yang biasa disebut di Bank Konvensional sebagai sarana pembiayaan⁷

Secara konkret, bila anda memiliki usaha dan ingin mendapatkan tambahan modal, anda bisa menggunakan produk *al-musyarakah* ini. Inti dari pola ini adalah Bank Muamalat dan anda secara bersama-sama memberikan kontribusi modal yang kemudian digunakan untuk menjalankan usaha. Porsi Bank Muamalat akan diberlakukan sebagai peyertaan dengan pembagian keuntungan yang disepakati bersama.⁸

Dalam pemberian pembiayaan untuk modal usaha dengan prinsip bagi hasil dilakukan pegikatan secara Notaris. Hal ini sesuai dengan konsep ajaran Islam yang menyatakan suatu perjanjian perlu ditulis, untuk memperoleh suatu ketentuan hukum sebagaimana Firman Allah dalam surah *al-Baqarah* Ayat 282 yang berbunyi :



Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak

secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya"⁹.

⁷ [www.sinarharapan.com/www.google search.com](http://www.sinarharapan.com/www.google%20search.com) *Prinsip Dasar Produk Bank Syari'ah* (Diakses 23 Juni 2009), h.1

⁸ *Ibid*

⁹ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h 70

Dalam sistem muamalah ini dinyatakan bahwa suatu perikatan akan sah apabila memenuhi syarat sebagai berikut :

1. Perikatan didasarkan atas dasar suka sama suka.
2. Suatu perjanjian dituntut agar tidak ada paksaan dan tipuan dari siapapun dan dari pihak manapun.
3. Muamalah harus disalurkan adanya manfaat dan menghindari dari timbulnya kemudharatan dalam kehidupan masyarakat¹⁰.

B. Kendala-Kendala Dalam Pelaksanaan Pembiayaan *Musyarakah*

Masalah yang sering terjadi antara lain menentukan usaha yang cocok untuk disyirkahkan dan sesuai dengan program bank yang tersedia, proses kerja dan pengawasan yang perlu lebih ekstra dalam pelaksanaan pembiayaan *musyarakah* dibandingkan dengan *murabahah*¹¹. Namun dari keuntungan yang diperoleh terkadang terdapat kendala-kendala yang dihadapi dalam pembiayaan *musyarakah* ini antara lain :

- a. Salah Satu Pihak Yang Berlaku Curang.

Perselisihan antara anggota syirkah yang sangat memengaruhi proses syirkah dan kelangsungan usaha yang dijalankan tidak bisa menyikapi positif hasil yang

¹⁰ Ahmad Zahar Basyir, *Azas-Azas Hukum Muamalah*, (Yogyakarta :UII 1990) Cet ke 1 h 71

¹¹ Dodi, *Account Manager /Marketing*, PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Pekanbaru, wawancara, Tanggerang, 27/10/2009

diperoleh sesuai dengan saham atau tenaga yang dikeluarkan biasanya ingin lebih dari yang lain¹².

Sipat-sipat kotor merupakan sipat umum yang dimiliki manusia ketika memasuki dunia bisnis hal inilah yang terjadi dalam akad *musyarakah* salah satu pihak berlaku curang maka hal ini tidak diperbolehkan, karena dalam *musyarakah* ada kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko ditanggung bersama dan apabila dapat merugikan pihak lain sama halnya dengan pecahnya persatuan antara pihak yang berserikat, sehingga merugikan salah satu pihak.

Sebagaimana diketahui pembiayaan *musyarakah* adalah akad kerja sama antara dua pihak dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko ditanggung bersama sesuai dengan kontrak. Akan tetapi apabila salah satu pihak melakukan kecurangan sama halnya merusak akad.

b. Penyembuyian Keuntungan

Berbagai faktor yang menyebabkan manusia tidak dapat berlaku jujur seperti faktor iri hati, lingkungan, sosial ekonomi, maupun faktor lainnya. perilaku jujur dan tidak jujur tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehingga dalam pembiayaan *musyarakah* ini nasabah yang menjalankan usaha tidak jujur yakni tidak adanya transparansi keuntungan.

¹² Dodi, *Account Manager /Marketing*, PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Pekanbaru, wawancara, Tanggerang, 27/10/2009.

Dalam pembiayaan *musyarakah* nasabah tidak memenuhi kewajibannya kepada bank dengan tidak melaksanakan isi perjanjian dalam akad. Contohnya nasabah tidak memberitahu keuntungan yang sebenarnya dalam usaha tersebut, atau memanipulasi laporan keuangan kepada pihak bank, dan apabila nasabah lalai dalam menjalankan tugasnya atau kesalahan yang disengaja maka usaha yang dijalankannya mengalami kerugian /tidak sukses¹³.

Seharusnya pihak Bank Muamalat harus menyediakan salah seorang yang berkopeten dibidang *musyarakah* atau memberikan pasilitas yang cukup terhadap program ini, sehingga dalam melaksanakan pembiayaan *musyarakah* tidak ada celah untuk berlaku curang.

c. Lalai Dalam Menjalankan Tugasnya.

Nasabah tidak menjalankan usahanya sesuai dengan akad perjanjian mengenai usahanya kepada bank hal ini mungkin karena usaha nasabah bergerak dibanyak bidang sehingga hal tersebut tidak membuat pihak nasabah merasa mempunyai tanggung jawab kepada pihak bank, atau kontribusi dana setiap pihak yang berserikat tidak sama besar nominalnya sehingga salah satu pihak yang sedikit menginvestasikan dananya akan kurang bertanggung jawab terhadap usaha tersebut¹⁴.

¹³ Toralia, Karyawan Bank Muamalat Indonesia Cabang Pekanbaru, *wawancara*, Tangkerang 13 November 2009

¹⁴ Dodi dan Toralia. Karyawan Bank Muamalat Indonesia Cabang Pekanbaru, *wawancara* Tenggkerang, tanggal 27 Oktober dan 13 November 2009

Apabila nasabah menggunakan dana akad *musyarakah* yang pertama untuk usaha yang lain tanpa sepengetahuan pihak kedua (bank) hal ini tidak diperbolehkan karena tidak ada dalam akad kontrak yang pertama.

Jadi pihak Bank Muamalat sebelum melakukan akad pembiayaan *musyarakah*, harus mencari atau mendata jenis usaha yang benar-benar ada unsur kerja samanya, atau pihak bank harus melihat berapa orang yang terlibat didalamnya. Sehingga ketika terjadi kendala pihak bank langsung menindak lanjuti kepada orang-orang yang terlibat didalamnya.

C. Implikasi Pembiayaan *Musyarakah* Terhadap Nasabah.

Dalam kegiatan ekonomi persoalan yang selalu dihadapi pelaku ekonomi adalah persoalan modal usaha. Persoalan ini paling sering dijadikan alasan ketika usaha yang dijalankan seseorang tidak bisa berkembang atau kegiatan usaha yang tidak meningkat.

Modal usaha dalam menjalankan kegiatan ekonomi pada sesungguhnya dapat dibagi dalam dua bentuk yaitu kemauan dan materi. Yang termasuk kemauan dalam berusaha seperti seni berusaha dan kecakapan berusaha. Modal utama ini kadang tumbuh melalui bakat alami atau pembawaan sejak lahir karena faktor keturunan dari generasi terdahulu yang memiliki hubungan darah sebagai pelaku ekonomi. Sedangkan modal usaha kedua adalah materi, yaitu tersedianya bahan baku atau benda alam yang akan dijadikan objek langsung kegiatan ekonomi.

Modal kedua ini selain berbentuk materi seperti bahan baku langsung, juga bisa berupa uang.

Pelaku ekonomi yang mengalami hambatan untuk memajukan kegiatan ekonominya karena kekurangan modal usaha selalu merujuk lembaga penyedia dana atau modal usaha yaitu bank. dan salah satu cara untuk mendapatkan modal usaha melalui bank ada satu bentuk transaksi yang disebut pembiayaan *musyarakah*. Pembiayaan ini biasanya hanya dilakukan oleh perbankan Syariah.

Pembiayaan *musyarakah* yang disediakan oleh Bank Muamalat cabang Pekanbaru termasuk salah satu produk yang banyak diminati oleh pelaku usaha. Untuk mengetahui jumlah nasabah Bank Muamalat yang melakukan kegiatan transaksi pembiayaan tidak dapat ditemukan angka secara pasti, karena persoalan ini menjadi dan termasuk kerahasiaan bank secara umum. Walaupun demikian penulis dapat menghubungi sejumlah nasabah yang bertransaksi pembiayaan *musyarakah*.

Bagi nasabah yang mendapatkan pembiayaan *musyarakah* pada Bank Muamalat cabang Pekanbaru memberi pernyataan bahwa pinjaman yang mereka dapatkan berbeda-beda dan berkisar antara 50 sampai 300 juta. Al-Khoiri dan Fauzi menyatakan bahwa ia mendapatkan pinjaman diatas lima puluh juta rupiah, sedangkan Rusli mengaku bahwa ia memperoleh pinjaman diatas seratus lima puluh juta, demikian pula dengan Syaifullah, HM. Zainudin, dan Arman telah mendapat pinjaman *musyarakah* berkisar antara 200 sampai 300 juta.

Nasabah-nasabah tersebut mengakui bahwa dana pembiayaan *musyarakah* pada Bank Muamalat cabang Pekanbaru digunakan sesuai isi permohonan yang

diajukan kepada Bank Muamalat dari nasabah menyebutkan, jenis usaha yang mereka lakukan melalui pembiayaan *musyarakah* antara lain usaha budi daya ikan,¹⁵ perternakan, rumah bersalin,¹⁶ dan perdagangan.

Dari pegusaha budi daya ikan menyebutkan bahwa mereka sudah mengembangkan usaha budi daya ikan selama 5 tahun, dari tahun ketahun menunjukan angka keberhasilan dari usaha yang mereka lakukan, meskipun terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaanya khusus dalam pegembangan usaha mereka. Pada awalnya Fauzi dan Khoiri memiliki dua buah kolam yang mereka kembangkan, seiring dengan perkembangan dan lajunya tingkat ekonomi dan permintaan pasar terhadap produksi ikan mereka ingin mengembangkan usaha perikanan nya menjadi 4 kolam¹⁷.

Akan tetapi mendapat kendala dari segi dana yang mereka miliki karena untuk membuka dua kolam ikan lagi mereka membutuhkan dana 150.000.000 untuk menambah kekurangan dana yang sudah ada mereka lakukan pinjam kepada Bank Muamalat Cabang Pekanbaru sebanyak 70 juta setelah disurpey Bank Muamalat Indonesia Cabang Pekanbaru melihat kondisi usaha mereka layak dibiayai. Dana itu akan mereka gunakan untuk modal budi daya ikan yang mereka kembangkan permohonan mereka disetujui sebesar 70 juta dengan kesepakatan keuntungan akan dibagikan setelah panen.

¹⁵ Al-Khoiri dan Fauzi, *Nasabah Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Pekanbaru*, wawancara, Sail (03/07/09)

¹⁶ Arman, *Nasabah Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Pekanbaru*, wawancara, Marpoyan Damai (08/07/09)

¹⁷ Al-Khoiri dan Fauzi, *Nasabah Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Pekanbaru*, wawancara, Sail (03/07/09)

Dengan dana pinjaman 70 juta yang mereka dapatkan pada Bank Muamalat Indonesia Cabang Pekanbaru mereka gunakan untuk menambah kolam usaha budidaya ikan yang dikelola Khoiri dan Fauzi mengalami peningkatan karena yang sebelumnya di produksi oleh dua kolam sekarang menjadi 4 kolam. Pendapatan bersih mereka yang awalnya hanya mendapat lebih kurang 25 juta ketika panen ikan menjadi 45 juta dengan demikian usaha yang dikelola Fauzi dan Khoiri sudah mengangkat perekonomian mereka¹⁸.

Mereka menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi keluarga semakin membaik, karena Fauzi dan Al-Khoiri kesehariannya selalu berada di kolam ikan, mereka sangat tertolong dengan pembiayaan yang mereka dapatkan. Apalagi menurutnya bahwa usaha perikanan di Pekanbaru sangat menjanjikan, ketersediaan bibit dan pemasarannya sudah tidak ada hambatan.¹⁹

Dari pinjaman yang diberikan Bank Muamalat Cabang Pekanbaru kepada Arman. Beliau memaparkan jumlah kamar pasien melahirkan yang awalnya 4 kamar menjadi 7 kamar dan omset beliau yang awalnya lebih kurang 15 juta perbulan menjadi 25 juta perbulan dengan demikian tingkat ekonomi Arman mengalami peningkatan sebesar 10 juta per bulan²⁰

Dengan demikian Arman mengaku bahwa besarnya imlikasi pembiayaan *musyarakah* pada Bank Muamalat yang ia dapatkan karena dengan bertambahnya ruang kamar yang disediakan bagi pasien melahirkan maka semakin besar omset

¹⁸ Al-Khoiri dan Fauzi, *Nasabah Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Pekanbaru*, wawancara, Sail (03/07/09)

¹⁹ Al-Khoiri dan Fauzi, *Nasabah Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Pekanbaru*, wawancara, Sail (03/07/09)

²⁰ Arman, *Nasabah Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Pekanbaru*, wawancara, Marpoyan Damai (08/07/09)

yang didapatkan sisi lebih dari usaha ini menurutnya karena tidak terikat dengan waktu, seperti masa panen bagi usaha budi daya ikan harus menunggu jangka waktu panen.²¹

Berbeda dengan Syaifullah, HM. Zainudin, dan Arman yang mengaku besarnya implikasi pembiayaan *musyarakah* pada Bank Muamalat Indonesia cabang Pekanbaru yang mereka kelola²², H. Syairozi mengaku ada implikasi namun tidak seberapa. Hal ini menurutnya karena usaha dagang yang ia lakukan hanya sebatas untuk mengisi kesibukan keseharian tidak dengan motivasi bisnis, jadi menurutnya wajar kalau ia merasakan tidak seberapa implikasi yang ia rasakan dari hasil pinjaman modal tersebut²³.

H Syairozi melakukan pinjaman modal pembiayaan *musyarakah* pada Bank Muamalat Indonesia cabang Pekanbaru salah satu motivasinya waktu itu hanya untuk memperlihatkan komitmen keagamaan kepada anak-anaknya sehingga mereka juga akan lebih memiliki sistem syari'ah²⁴.

Penelusuran kepada Rusli yang memanfaatkan pembiayaan *musyarakah* pada Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Pekanbaru untuk usaha peternakan telah dilakukan berulang kali ketempat usahanya, namun yang ditemukan hanya penjaga kandang dengan demikian tidak didapatkan informasi dari Rusli.

²¹ Arman, *Nasabah Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Pekanbaru*, wawancara, Marpoyan Damai (08/07/09)

²² Syaifullah, HM. Zainudin, dan Arman, *Nasabah Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Pekanbaru*, wawancara, 20 dan 23 Oktober 2009

²³ H. Syairozi, *Nasabah Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Pekanbaru*, wawancara Sail (29/10/2009)

²⁴ H. Syairozi, *Nasabah Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Pekanbaru*, wawancara Sail (29/10/2009)

Jadi implikasi pembiayaan *musyarakah* pada Bank Muamalat Cabang Pekanbaru.

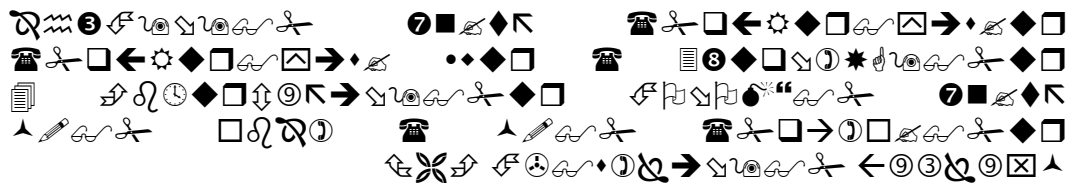
1. Masyarakat terbantu dalam penyediaan dana untuk pengembangan usaha
2. Ekonomi nasabah terbantu dengan sistem *musyarakah*.
3. Usaha nasabah dapat berkembang dengan baik sesuai dengan target pengembangannya.
4. Usaha nasabah yang berkembang dapat membuka lowongan pekerjaan sesuai dengan bidangnya.

Dengan demikian dari hasil penelitian ini didapatkan keterangan dari beberapa nasabah yang mendapatkan pembiayaan *musyarakah* pada Bank Muamalat cabang Pekanbaru mendapat nilai positif bagi pertumbuhan ekonomi mereka, namun untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang hal-hal terperinci dari implikasi pembiayaan *musyarakah* terhadap nasabah tidak didapatkan, karena para nasabah maupun pihak perbankan masih sangat tertutup dengan alasan kerahasiaan bank.

D. Analisa Hukum Islam Tentang Implikasi Pembiayaan *Musyarakah* Terhadap Nasabah.

Sistem operasional Bank Muamalat Indonesia Cabang Pekanbaru tidak terlepas dari pengawasan Dewan Pengawas Syariah (DPS). Yang bertugas mengawasi kesesuaian usaha dengan ketentuan syariah, antara lain sebagai faktor penentu keputusan investasi dengan keterlibatan DPS dalam seluruh mata rantai aktivitas produk syariah yang menerapkan *taawun*.

Dan yang termasuk kedalam konsep operasional yang telah ditetapkan oleh Bank Muamalat Cabang Pekanbaru tidak ada unsur kezhaliman dan pemerasan. Didalam pengelolaannya diukur secara demokrasi dan terbuka. Dan tegaknya prinsip tolong menolong yang sesuai dengan firman Allah dalam *al-Qur'an* surat *al-Maidah* ayat 2 :



Artinya : *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya".²⁵*

Dalam memaksimalkan pelayanan sebagaimana yang telah dikemukakan terlebih dahulu tidak berbelit-belit dan memberikan kemudahan-kemudahan sesuai dengan yang diinginkan oleh nasabah. Sebagaimana firman Allah dalam surat *al-Baqarah* ayat 185 :



Artinya : *"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah".²⁶*

Dalam memberikan pembiayaan pihak bank sangat berhati-hati agar tidak ada terjadi kerugian baik itu dari pihak nasabah maupun dari pihak bank. Dalam

²⁵ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 157

²⁶ *Ibid*, h. 45

penyertaan *Shirkah*, begitu juga dalam menetapkan margin keuntungan Bank Muamalat Cabang Pekanbaru sangat kompetitif dibandingkan dengan Bank-bank Syari'ah lain dalam menentukan keuntungan yang akan diterima.

Bank Muamalat Cabang Pekanbaru juga memberikan kemudahan kepada nasabah pembiayaan, agar antara nasabah dan Bank Muamalat tidak timbul suatu kecurigaan dan agar transaksi pembiayaan *musyarakah* yang dilakukan antara Bank Muamalat dengan nasabah tersebut berdasarkan kerelaan (*ridho*).

Kemudian dengan memperhatikan tentang implikasi pembiayaan *musyarakah* terhadap nasabah dimana dengan pembiayaan *musyarakah* yang didapatkan di Bank Muamalat sangat membantu pertumbuhan ekonomi nasabah hal ini sudah sesuai dengan hukum Islam dan program Pemerintah dalam memberantas kemiskinan, sebagaimana dikatakan dalam sebuah hadist kemiskinan mendekati kepada kekupuran.

Islam membenarkan adanya kerjasama dan memerintahkan agar saling melakukan muamalah yang bersih, jujur, dan tidak merugikan antar sesama sesuai dengan asas muamalah yaitu asas *taba'dulul manafi* bahwa segala bentuk kegiatan muamalah harus memberikan keuntungan bersama bagi pihak yang terlibat. Asas ini kelanjutan dari prinsip *atta'taawun* atau *mua'wanah* sehingga asas ini bertujuan menciptakan kerjasama antara individu atau pihak-pihak dalam rangka kesejahteraan bersama.²⁷

Dari analisa penulis untuk meningkatkan minat dan simpati masyarakat terhadap Bank Muamalat dan khususnya terhadap pembiayaan *musyarakah*, maka

²⁷ Juhaya S. Praja, *Filsafat Hukum Islam*, (Bandung :LPPM, 1995), Cet. Ke 5, h 113

perlu bagi pihak manajemen Bank Muamalat untuk mensosialisasikan kepada masyarakat keunggulan-keunggulan yang dimiliki Bank Muamalat dibandingkan bank lain.

Untuk meningkatkan pembiayaan *musyarakah* pada Bank Muamalat cabang Pekanbaru, diharapkan pihak manajemen dapat lebih meningkatkan sumber daya manusia dengan cara merekrut karyawan-karyawan yang berkualitas dan memiliki kemampuan untuk bersaing serta memberikan pembiayaan bagi usaha-usaha nasabahnya.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembiayaan *musyarakah* adalah skema yang tepat untuk usaha yang sedang berjalan karena porsi dana kedua belah pihak menentukan tingkat bagi hasil yang akan diterima, pembiayaan ini mendapat nilai positif bagi pertumbuhan ekonomi nasabah karena dengan pembiayaan *musyarakah* mereka bisa menikmati perkembangan usaha yang mereka jalani.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis kemukakan diatas, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pembiayaan *musyarakah* dilakukan antara nasabah dan Bank Muamalat dalam suatu usaha dimana masing-masing pihak berdasarkan kesepakatan memberikan kontribusi sesuai kebutuhan modal usaha, dalam pemberian Pembiayaan *musyarakah* pada Bank Muamalat cabang Pekanbaru sangat menekankan pentingnya peranan akad dalam menentukan sah tidaknya suatu perjanjian bisnis adapun akad yang digunakan dalam pemberian pembiayaan bagi hasil pada Bank Muamalat Indonesia Cabang Pekanbaru adalah akad tertulis.
2. Kendala yang terjadi dalam pembiayaan *musyarakah* antara lain salah satu pihak yang berlaku curang, menyembuyian keuntungan, lalai dalam menjalankan tugasnya dan menentukan usaha yang cocok untuk disyirkahkan dan sesuai dengan program bank yang tersedia, proses kerja dan pengawasan yang perlu lebih ekstra dalam pelaksanaan pembiayaan *musyarakah* dibandingkan dengan *murabahah*.
3. Pembiayaan *musyarakah* yang disalurkan Bank Muamalat cabang Pekanbaru mendapat nilai positif bagi pertumbuhan ekonomi nasabah karena dengan pembiayaan *musyarakah* mereka bisa menikmati perkembangan usaha yang mereka jalani. Prosedur pembiayaan yang dilakukan Bank Muamalat

Indonesia cabang Pekanbaru tidak berbelit-belit dan sesuai prosedur yang telah ditentukan, pembiayaan *musyarakah* disalurkan dalam bentuk pembiayaan Perternakan, Rumah Bersalin, Budi Daya Ikan, dan Perdagangan.

4. Menurut hukum Islam implikasi pembiayaan *musyarakah* terhadap nasabah pada Bank Muamalat Indonesia Cabang Pekanbaru sesuai hukum Islam, karena dapat membantu perekonomian nasabah sehingga perekonomian masyarakat menjadi kuat sebagaimana dengan perintah Allah dan Rasulnya jangan lah kamu meninggalkan kaum yang lemah baik lemah fisik, mental, ekonomi, apalagi aqidah.

B. Saran-Saran.

Umat Islam diperintahkan untuk masuk kedalam agama Islam secara *kaffah* (sempurna) artinya semua tingkah laku dan perbuatan kita hendaknya sesuai dengan ajaran yang telah diatur oleh Islam termasuk juga melakukan segala transaksi dalam dunia perbankan oleh karena itu penulis menyarankan :

1. Kepada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Pekanbaru hendaknya selalu menerapkan prinsip Syari'ah dalam setiap transaksi yang dilakukan.
2. Kepada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk cabang Pekanbaru hendaknya selalu menghindari unsur-unsur *gharar*, *maisir* dan *riba*. Seperti dalam masalah bagi hasil jangan ada salah satu pihak yang terdzalimi.
3. Diharapkan pihak Bank Muamalat lebih meningkatkan usahanya dalam menjaring nasabah untuk mau menggunakan jasa pembiayaan *musyarakah* dengan cara melakukan promosi tentang keuntungan atau keunggulan yang

dimiliki pembiayaan *musyarakah* sehingga dapat menimbulkan simpati masyarakat untuk menggunakan jasa pembiayaan *musyarakah*, dan akhirnya dapat meningkatkan pendapatan pembiayaan *musyarakah* pada Bank Muamalat Cabang Pekanbaru.

4. Dalam diperensiasi pelayanan Bank Muamalat cabang Pekanbaru memberikan pelayanan yang lebih baik kepada nasabah yang tidak diberikan oleh Bank-bank lainnya. Sehingga dengan ini diharapkan nantinya ada peningkatan minat masyarakat terhadap pembiayaan *musyarakah* pada Bank Muamalat cabang Pekanbaru.
5. Agar dapat meningkatkan penyaluran dana melalui sistem bagi hasil, khususnya dalam pemberian pembiayaan karena dengan pemberian pembiayaan tersebut dapat mengembangkan perekonomian masyarakat sehingga kemiskinanpun akan semakin berkurang, dengan demikian tercapailah Visi dan Misi Islam dan Pemerintah dalam memberantas kemiskinan, dan Bank Muamalat merupakan salah satu mediator dan pejuang ***li I'lahi kalimatillah*** untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh seluruh ummat.

DAPFTAR KEPUSTAKAAN

- Annual Report Bank Muamalat Indonesia cabang Pekanbaru (Jakarta :2003) Cet 3
- Adi Warman Karim, *Bank Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004) Cet.1
- Abdullah Saeed, *Bank Islam Dan Bunga*, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2003)
Cet.1
- Akhmad Mujahidin. *Resume Pembelajaran Hukum Perbankan Islam*, (Pekanbaru :
Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum, 2007) Cet 1
- Bambang R Rustam, *Perbankan Syari'ah*, (Pekanbaru, Munitaz Cendikia Press,
2005), Edisi I
- Depag RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Semarang : C.V. Toha Putra, 1989)
- Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI,
1999) Cet ke 2
- Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2002) Cet 1
- Juhaya S. Praja, *Filsafat Hukum Islam*, (Bandung :LPPM, 1995) Cet. Ke 5.
- Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002) Cet.
1
- Kasmir, *Pemasaran Bank*, (Jakarta : Kencana, 2005.) Cet 1
- Makhalul Ilmi, *Tiori dan Praktek Lembaga Mikro Keuangan Syari'ah*,
(Yogyakarta :UII Press, 2002), Cet. 1.
- Merza Gamal, *Aktipis Ekonomi Syari'ah Catatan Dakwah Seorang Pratisi
Perbankan Syari'ah* (Pekanbaru :UNRI Press, 2008), Cet.1.
- Muhammad, *Manajmen Bank Syari'ah*, (Yogyakarta : UPP AMP YKPN, 2005)
Cet. 1
- Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah Dari Tiori Ke Praktek*, (Jakarta :
Gema Insani, 2001) Cet. 1.
- Muhammad, *Teknik Perhitungan Bagi Hasil dan Profit Margin pada Bank
Syari'ah*, (Yogyakarta: UII Press, 2004) Cet ke 2

Prosedur Operasi Bank Muamalat Indonesia Cabang Pekanbaru, (Tahun : 2003)

Sunarto Zulkifli, *Transaksi Perbankan Syari'ah*, (Jakarta : Zikrun Hakim, 2003)
Cet 1

Slamet Wiyono, *Akuntansi Perbankan Syari'ah*, (Jakarta : PT Grasindo, 2005),
Cet. 4.

[www.sinarharapan](http://www.sinarharapan.com/) com/www.google search. com *Prinsip Dasar Produk Bank*
Syari'ah

[www.muamalat](http://www.muamalatbank.com)bank.com

WAWANCARA

1. Bagaimana pola pembiayaan *musyarakah* pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Cabang Pekanbaru ?
2. Bagaimana proses pemberian pembiayaan *musyarakah* terhadap nasabah ?
3. Apa bentuk usaha dalam penyaluran pembiayaan *musyarakah* ?
4. Apa kendala-kendala yang dihadapi dalam pembiayaan *musyarakah* tersebut ?
5. Bagaimana solusi yang diambil untuk menghadap kendala tersebut ?
6. Bagaimana system pengambalian pembiayaan *musyarakah* terhadap bank ?
7. Berapa lama jangka waktu pengambalian dana pembiayaan *musyarakah* ?